

Research Article

Tahlil Kematian Sebagai Tradisi Dalam Ajaran Islam Perspektif M. Quraish Shihab

Nur Halimatus¹, Ummi Aida², Febri Ana Nurfanisa³

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, nurhalimatus42@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, aidahummi@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, febriana.nurfanisa@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : May 26, 2023

Revised : June 19, 2023

Accepted : August 7, 2023

Available online : September 10, 2023

How to Cite: Nur Halimatus, Ummi Aida, and Febri Ana Nurfanisa. 2023. "Tahlil Kematian Sebagai Tradisi Dalam Ajaran Islam Perspektif M. Quraish Shihab". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (3):1182-92. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.551.

Abstract. Tradition is one way to perpetuate Islamic teachings, in Indonesia with its many tribes, races and also cultures and even religions, of course it is clear that traditions are born in each region, such as the tahlil tradition of death, which almost all Muslims in Indonesia carry out this tradition, regardless of the affiliation with death or not, recently it has been debated regarding the tradition of tahlil death is not an Islamic teaching by reflecting that it was not carried out by the prophet and the sequences that were burdensome to the executors, so it is important to disclose to the public regarding the design of the tradition carried out, as well as its conformity with Islamic teachings. This study uses a descriptive qualitative method that guides research to explore broadly, using two data sources. Primary and secondary, the primary data source is the leader of the implementation of the death tahlil tradition, the secondary data source comes from the executors and the participating community, while the method of data collection uses observation and interviews by reducing data as concentration, then presentation, and finally drawing conclusions. With the result that the tahlil tradition of death has been carried out for a long time and is based on the request of the host, based on beliefs that are oriented towards the Al-Quran and Sunnah, with the corridors of Islamic teachings, because it has the scope of characteristics described by M Quraish Shihab; Rabbaniyah, Insaniyah, Alamiyah, Wasathiyah, Waqi'iyah, Al-Wudhuh, 'Adam Al-Haraj.

Keywords : Death Tahlil; Tradition; Islamic Teachings.

Abstrak. Tradisi merupakan salah satu cara untuk melanggengkan ajaran Islam, di Indonesia dengan banyaknya suku, ras dan juga budaya bahkan agama, tentu jelas lahir tradisi dalam setiap daerahnya, seperti tradisi tahlil kematian, yang hampir seluruh umat muslim di Indonesia melaksanakan tradisi tersebut, terlepas dinisbatkan pada kematian atau tidak, baru-baru ini diperdebatkan terkait tradisi tahlil kematian bukanlah ajaran Islam dengan berkaca tidak dilaksanakan oleh nabi serta rangkain yang memberatkan pelaksana, dengan begitu pentingnya mengungkapkan pada publik terkait rancangan tradisi yang dilakukan, serta kesesuaian dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi secara luas, dengan menggunakan dua sumber data. Primer dan sekunder, sumber data primer adalah pemimpin pelaksanaan tradisi tahlil kematian, sumber data sekunder berasal dari pelaksana dan masyarakat yang berpartisipasi, sedang metode pengumpulan datanya, menggunakan observasi, serta wawancara dengan mereduksi data sebagai pemusatan, kemudian penyajian, dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Dengan hasil bahwa tradisi tahlil kematian sudah lama dilaksanakan dan atas dasar permintaan tuan rumah, berdasarkan keyakinan yang berkiblat pada Al-Quran dan Sunnah, dengan koridor dalam ajaran Islam, sebab memiliki cangkupan karakteristik yang diuraikan M Quraish Shihab; Rabbaniyah, Insaniyah, Alamiyah, Wasathiyah, Waqi'iyah, Al-Wudhuh, 'Adam Al-Haraj.

Kata Kunci: Tahlil Kematian; Tradisi; Ajaran Islam.

PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang penelitian dan mendiskusikan disini kajian terdahulu hubungan penelitian dengan peneliti lain terutama pada karya-karya akademisi yang relevan. Hal lain yang perlu diungkapkan disini adalah pentingnya tujuan penelitian yang anda lakukan dan apa kontribusinya. Islam merupakan agama yang dominan di anut oleh orang dari segala penjuru dunia, agama yang diturunkan pada nabi Muhammad Saw, kemudian proses penyebarannya di teruskan oleh para sahabat, tabiin dan tabiit tabiin hingga saat ini mengalami fase penafsiran dari para ulama di seantero dunia. Maka tidak bisa dipungkiri dalam proses penyebaran Islam itu sendiri, pastinya akan bersentuhan dengan budaya-budaya lokal dan tradisi yang sudah berkembang sejak lama. Pada masa nabi pun hal tersebut juga terjadi, seperti tradisi nabi Ibrahim yang diterapkan oleh nabi Muhammad yakni berkhawat mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara bertapa.

Ajaran Islam murni yang ada pada masa nabi tetap menjadi pedoman para pendakwah dalam ajaran fundamentalnya, kemudian masuknya Islam pada daerah-daerah menuntut ajaran tersebut kembali berdialog dalam hal furuiyahnya agar dapat diterima oleh masyarakat setempat, sehingga melahirkan perbedaan terkait ritual keagamaan yang dilakukan dari satu negara dengan negara yang lain begitupun seterusnya, tidak dapat dipungkiri penyebaran Islam di Indonesia juga sebagian besar masuk melalui kebudayaan dan tradisi, sunan bonang yang menerapkan kendurian atau selamatan dimana di dalamnya berisikan yasinan, dan tahlil (Juwoto, 2016) Hal ini merupakan usaha dan hasil dari proses penafsiran furuiyah ajaran Islam.

Tahlil merupakan suatu ritual keagamaan yang sudah tidak lagi asing bagi Muslim di Indonesia, kegiatan yang hampir ada dalam seluruh ritual keagamaan terkhusus pada saat kematian, begitu juga Muslim yang tergabung dan aktif di organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, selaras dengan yang sudah dinyatakan oleh KH. Husein Muhammad, bahwa pemikiran Islam di NU memiliki titik sentral pada genealogi fiqh, ahlul hadist atau tradisionalis. (Muhammad, 2019) Tidak hanya NU hampir sebagian besar dari muslim di Indonesia melakukan ritual tersebut.

Implementasi tahlil kematian baru-baru ini banyak diperbincangkan di media sosial, sebab dianggap bid'ah, bahkan mendekati keharaman dengan alasan nabi tidak pernah melaksanakan ritual tahlilan apalagi sampai 7 hari pada saat ada sahabat yang meninggal, memberatkan tuan rumah (keluarga dari orang yang meninggal) sebab mengeluarkan materi dalam mempersiapkan hidangan ataupun buah tangan menjadi alasan kedua dilarangnya tradisi tahlil kematian. Sedangkan sebagian besar ulama memperbolehkan sebab kandungan proses kegiatannya berisikan ayat Al-Quran dan dzikir munajat kepada Allah SWT, maka hal ini bukan bid'ah dan sah-sah saja dilaksanakan. (Izzati, 2022)

Ada banyak sekali ritual keagamaan yang terselip tahlil bahkan yasin dalam proses terjadinya tradisi. Beberapa diantaranya tahlil dan yasinan pada jamaah, (Al-ghozali et al., 2021) atau Kolom sebagian orang Madura menyebutnya, ada juga Jamaah Yasinan yang didalam rangkaiannya terdapat mauidzah hasanah, peringatan Haul yang juga di dalamnya terdapat tahlil dan juga yasin serta rangkaian yang lain. Dari berbagai tradisi keagamaan yang berjalan hingga saat ini merupakan salah satu cara untuk melanggengkan ajaran Islam dengan menyentuh dan mewariskan ajaran, tradisi, adat istiadat serta budaya pada masyarakatnya. (Al-ghozali et al., 2021).

Penting mengungkap secara jelas dan rinci pada publik terkait rancangan dan pelaksanaan tahlil terkhusus tahlil kematian yang sudah menjadi tradisi hampir di seluruh daerah, patokan dan pelaksanaan tradisi tahlil ini tentunya memiliki perbedaan dalam setiap daerah, tetapi penekanan bahwa tahlil adalah tradisi yang didalamnya mengandung ajaran Islam tentunya tidak ada yang memberatkan hingga menjadi kerugian bahkan hutang bagi pelaksananya. (Triono, 2022)

Orientasi dari ajaran Islam memandang bahwa hidup bukanlah akhir dari segalanya melainkan alasan untuk mencapai tujuan spiritual setelah hidup. (Khoiruddin, 2018) Tugas penyaluran ajaran agama Islam tidak hanya tanggung jawab dari satu kelompok saja, melainkan tanggung jawab dari setiap individu untuk senantiasa belajar dan menyalurkan apa yang telah didapatkan, hingga mampu mencapai kebaikan dengan kebermanfaatannya.

Standarisasi dari ajaran Islam rasanya menjadi penting, untuk memastikan masalah dan mafsadatnya, sehingga suatu tradisi dapat dinilai dan bisa dikatakan bagian dari ajaran Islam atau tidak, agar tidak ada keraguan untuk melaksanakan tradisi tersebut, dan jika terdapat isu miring tidak lagi menjadi perdebatan yang memicu permusuhan ataupun persaingan di masyarakat, sebab perbedaan pendapat. Banyaknya tradisi yang dinisbatkan pada tahlil, mendorong peneliti untuk membatasi penelitian, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah tradisi tahlil kematian di kecamatan Omben.

Keyakinan masyarakatnya dalam melaksanakan tradisi ini yang kemudian melanggengkan tetap dilaksanakan hingga sekarang, bahkan hampir tidak ada yang tidak melaksanakan tradisi ini. Maka adanya tradisi tahlil kematian ini perlu kita kupas, agar tidak ada kesalahpahaman mengenai tujuan dan rangkaian serta kesesuaian dengan ajaran Islam. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui tujuan diadakannya tradisi ini, serta kesesuaian dengan ajaran Islam dengan pengakatan judul "Tahlil Kematian sebagai Tradisi dalam Ajaran Islam Perspektif M. Quraish Shihab."

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah guna mendapatkan sesuatu data ataupun informasi sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya dengan tujuan serta kegunaann tertentu. (Hardani, 2020) Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan mengungkap fakta, fenomena serta keadaan yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi yanag akan diteliti secara luas, menyeluruh dan mendalam.

Pada Desain penelitian ini, menggunakan metode ilmiah dan cara tertentu. Pengumpulan data menjadi langkah yang pertama, kemudian yang kedua peneliti menganalisis data yang diperoleh, serta hasil dari analisis akan di deskripsikan serta dikaitkan dengan teori, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Adapun Lokasi pada penelitian ini berada di kecamatan Omben kabupaten Sampang, karena yang di teliti adalah tradisi, maka lokasi penelitian terfokus di desa Omben, kampung Bringin, kecamatan Omben, kabupaten Sampang Madura, Provinsi Jawa Timur. Yang kebetulan pada saat itu sedang melaksanakan tradisi tahlil kematian.

Sumber data dalam penelitian ini yang merupakan subjek dari mana data di peroleh yang berupa anggapan, fakta, dll. Ada dua jenis sumber data yang pertama adalah primer yang diperoleh langsung dari salah satu pemimpin tradisi tahlil kematian, sedangkan data sekunder dari sumber lain yang berhubungan dengan data yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni seperti masyarakat yang mengadakan tradisi, serta masyarakat yang ikut serta berpartisipasi dalam tradisi.

Metode pengumpulan datanya disini menggunakan, observasi serta wawancara. Kemudian peneliti menganalisa data yang sudah di peroleh, supaya mudah untuk di pahami, dengan langkah Pertama; mereduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan, Kedua; penyajian data yang tersusun, Ketiga; penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi

Tradisi merupakan bagian dari b udaya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah kebiasaan turun-temurun yang berasal dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Disisi lain tradisi adalah tradium atau tradition yang berkabar terkait penerusan mengenai isi atau kemasyarakatan tertutup dimana hal tersebut telah lazim dianggap baik serta benar. (Aryanti, 2020) Dalam bahasa arab tradisi biasa di sebut dengan 'Urf . 'Urf merupakan perkataan ataupun perbuatan yang memiliki nilai baik, yang populer di kerjakan, menjadi kebiasaan oleh masyarakat.(Rizal, 2019) Di Indonesia banyak sekali ragam tradisi salah satunya di Bima terdapat tradisi Kaboro Coi yang berisikan informasi akan diadakannya hajatan. (Hasan, 2020) Kemudian tradisi Male di Jembrana yang dilakukan pada saat maulid nabi Muhammad Saw. (Saihu, 2019) Manopeng di Banjarmasin yang digelar untuk ungkapan syukur. (Fitri & Susanto, 2018) begitu juga dengan Tradisi selamatan (Rofiq, 2019)Adanya pelaksanaan tradisi-tradisi ini, karena keyakinan dari masing-masing kelompok yang beranggapan benar serta baik untuk senantiasa dilaksanakan.

Karakteristik Ajaran Islam

Islam merupakan agama yang paling muda di antara agama-agama yang lain, tetapi walaupun demikian Islam menjadi agama yang dominan dianut oleh seluruh orang yang ada di dunia, Islam merupakan penyerahan diri kepada Allah secara totalitas, baik akal, hati, dan jasmani. (Shihab, 2014) Ketika kita memilih memeluk agama Islam maka kita juga harus siap dengan konsekuensi yang di perintahkan begitupun dengan sesuatu yang dilarang.

M Quraish Shihab menuliskan bahwa dalam ajaran Islam terdapat karakteristik tersendiri yang memberikan cerminan bahwa hal tersebut merupakan ajaran dari agama Islam. (Shihab, 2017)

1. *Rabbaniyah*/Ketuhanan

Sumber ajaran Islam berasal dari Allah SWT, maka ilmu yang berdasarkan tafsir manusia memiliki keterbatasan serta dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuannya, tempat, budaya, serta kecenderungan yang dilakukan, sehingga memiliki dampak pandangannya belum tentu sesuai untuk semua tempat. Maka keyakinan Muslim pada Ilmu Allah melahirkan konsistensi tuntunan Islam yang berkeyakinan benar serta bermanfaat.

2. *Insaniyah*

Tetap sejalan dengan kemanusiaan, dalam artian tuntunan Islam menyangkut dengan perkembangan masyarakat, maka diperbolehkannya ijtihad dengan tetap kembali pada Al-Quran dan sunnah dan mempertimbangkan maqashid as-syariah.

3. *Alamiyah*/Bersifat Universal dan Mencakup Semua Aspek

Rahmatan lil alamin (Rahmat untuk semesta alam), tidak ada perbedaan ras, suku, budaya, warna kulit bahkan status sosial yang membedakan. Tidak hanya itu, dalam ajarannya Islam juga mencakup semua aspek mulai dari hukum, moral, politik, dan pertahanan, tidak terfokus ritual berhubungan dengan Tuhan saja, tetapi bimbingan berhubungan dengan manusia serta alam dan lingkungannya, tidak ada agama yang memberi tuntunan sesempurna Islam.

4. *Wasathiyah*/Moderasi

Moderasi dengan arti senantiasa seimbang dalam tuntunan ajarannya, baik tentang Tuhan, dunia, alam dan manusia. Disamping dunia yang nyata ada akhirat yang belum tampak, maka keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal sholeh di dunia, tidak tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme.

5. *Waqi'iyah*/Realistis

Ajarannya berpijak di bumi tidak mengawang di langit, amalannya dapat dijalankan semua manusia.

6. *Al-Wudhuh*/Kejelasan

Tidak ada dogma, jelas dan logis tidak ada yang bertentangan dengan akal, tetapi terdapat sekelumit ajaran yang bersifat suprarasional (maknya tidak dapat di jangkau nalar manusia sehingga harus di percaya).

7. *'Adam Al-Haraj*//Tidak Memberatkan

Jika terdapat tuntunan yang memberatkan maka tuntunan tersebut dapat ringan dengan tuntunan yang lain. Contoh saat berpuasa di bulan Ramadhan tidak sanggup, maka boleh menggantinya di bulan yang lain.

Adapun sumber utama dari ajaran Islam mutlak dari Allah SWT, Tuhan yang menciptakan langit, bumi beserta isinya, bahkan lebih dari itu. Allah berfirman dalam surah An-Nisa (4): 59

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa (4): 59).

Al-Quran merupakan suatu pedoman yang memberikan kebebasan kepada umat manusia untuk mengatur hidupnya menuju suatu kebahagiaan dengan landasan iman serta moral yang kukuh. (Maarif, 2019) Sudah menjadi rahasia umum bahwa Al-Qur'an dan Sunnah adalah pedoman utama umat Muslim di Dunia, segala keputusan dan perbuatan tetap akan kembali pada keduanya. Selaras dengan tujuan diturunkannya Al-Quran sebagai pedoman bagi manusia, yang tidak hanya terfokus pada umat nabi Muhammad saja, melainkan seluruh alam beserta isinya. (Umar Abdul Jabbar, n.d.)

Konsep Tahlil Kematian di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang

Tahlil menjadi tradisi yang sudah biasa di lakukan oleh muslim di Indonesia, walaupun belum diketahui secara pasti awal mula tradisi ini dimulai, sebagian mengatakan di mulia saat walisongo mulai menyebar luaskan ajaran agama Islam, mencoba mengganti bacaan-bacaan dalam ritual yang di lakukan dengan ajaran Islam tanpa harus menghilangkan tradisi yang sudah turun menurun diterapkan. Seperti tradisi tahlilan di Madura khususnya di Omben Kabupaten Sampang.

Tahlil kematian ini biasanya dimulai dari sesudah mayat dikuburkan, untuk waktu pelaksanaannya mengikuti intruksi dari tuan rumah, ada yang langsung pada saat itu juga, ada juga yang melaksanakannya di waktu malam. proses tahlil ini berlangsung selama 7 hari yang dihadiri oleh tetangga dan kerabat dalam artian tahlilan ini bersifat umum siapapun boleh menghadiri, pada proses tahlilan kematian terkadang tidak hanya membaca tahlil saja, tetapi ada sebagian yang menambahkan surah yasin dalam proses tersebut, lumrahnya tahlil ini dilaksanakan di waktu petang, bisa setelah magrib dan juga setelah isya, pemilihan waktu tersebut atas kehendak tuan rumah. Berbeda lagi jika yang meninggal adalah bayi yang baru lahir, pelaksanaan tahlil yang biasanya di lakukan secara 7 hari berturut-turut, di pangkas menjadi 3 hari, yaitu; hari pertama, hari ketiga dan hari ketujuh, dengan anggapan bahwa bayi yang meninggal tersebut masih suci belum ternodai dengan dosa.

Ketika proses tahlil tersebut sudah selesai ada buah tangan istilahnya berkat yang dibagikan kepada orang-orang yang mengikuti tahlil, hal tersebut lumrahnya berupa nasi bungkus yang sangat sederhana, kemudian di hari ketiga ada tambahan jajanan tradisional, seperti tettel (makanan yang terbuat dari ketan dan kelapa), gesareh (nagasari), dll, kemudian dihari ke tujuh juga sama terdapat tambahan jajanan yang ditambahkan. Seiring berkembangnya zaman akhirnya jajanan tradisional tersebut diganti dengan jajanan modern, seperti roti kukus, jajanan toko (ciki-ciki, wafer, dll), dengan landasan agar tidak mempersulit tuan rumah, walaupun

sebagian dari masyarakat masih tetap menggunakan jajanan tradisional. Itu semua dilakukan untuk mempermudah tuan rumah dan juga pelaksanaan dari tradisi ini. Pengadaan berkat menjadi tanda terimakasih kepada masyarakat yang ikut serta mendoakan dan berkenan datang mendoakan serta mengikuti tradisi tahlil ini. Berbeda dengan alam kiyai, jika kiyai isi jajanannya mengikuti harinya, hari pertama isian di tambah satu isian, dihari kedua di tambah 2 begitupun seterusnya, sebenarnya tidak ada perbedaan, Cuma biasanya kalangan kiyai secara ekonomi lebih mampu dari masyarakat, dengan kesimpulan mengikuti kemampuan dari masing-masing yang melaksanakan.

Sedangkan untuk para perempuan biasanya di sebut dengan Lelabet (takziah), mereka pergi ke rumah duka secara bergantian selama 7 hari sambil lalu membawa bahan pokok makanan, bisa berupa beras, minyak goreng, gula dll. Ada juga yang membantu dalam proses persiapan tahlil di malam harinya. Hal tersebut sudah menjadi tradisi yang melekat, dan menjadi suatu keharusan bagi laki-laki maupun perempuan yang sudah dewasa apalagi yang sudah berumah tangga, untuk melaksanakan tradisi tersebut sebagai upaya meringankan beban yang berduka.

Adanya tradisi tahlil ini sudah berjalan sejak lama bahkan tidak diketahui kapan dan siapa yang menggaungkan tahlilan untuk kematian, bahkan ketika di tanya siapa yang membawa tradisi ini di Madura khususnya di Omben, ada beberapa jawaban, ada yang menjawab “para ulama” tetapi tidak tau secara pasti personal ulama yang menyebarkan tradisi ini, ada juga sebagian yang menjawab “deri orang lambhe’.” Pelaksanaan tahlil kematian tetap dilaksanakan hingga hari ini berlandaskan keyakinan bahwa apa yang dikerjakan baik dan benar tradisi ini tetap dilakukan hingga saat ini, bahkan hampir tidak ditemui masyarakat Omben yang tidak melaksanakan tradisi ini, sekalipun orang yang meninggal tersebut sebatang kara, biasanya tetangga dekat mengambil alih melaksanakan tradisi ini sebab kasihan terhadap orang yang meninggal.

Adanya tahlil ini sebenarnya mengingatkan kita untuk kembali pada sumber anugerah, menyingkirkan kegelapan pada hati seseorang. (Shihab, 2008) Secara spiritual bagi masyarakat yang turut serta mengikuti tahlil kematian ini mendapatkan dua poin, pertama; dapat bertawasul untuk dirinya agar lebih dekat dengan Allah SWT, melalui ayat Al-Quarn beserta dzikir yang dibacakan, kemudian dapat dapat bershadaqah kepada orang yang meninggal melalui hadiah berupa ayat Al-Quran dan dzikir yang dilantunkan.

Terlepas tahlil menjadi kontroversi atau tidak, tahlil kematian ini akan berusaha senantiasa dijalankan. Sebab ada banyak sekali maslahat yang didapatkan, mulai dari silaturahmi yang semakin erat antar tetangga, terdapat gotong royong juga dalam prosesnya, juntrong (hati terang), dan kepedulian terhadap sesama. Tidak hanya fokus terhadap urusan akhirat saja tetapi pada tradisi ini keseimbangan antara dunia dan akhirat juga di perhatikan, hal ini yang kemudian terbaca bahwa tidak ada yang dominan dalam artian dunia dan akhirat berusaha sama-sama di dapatkan.

Analisis Tahlil Kematian dalam Ajaran Islam Perspektif M Quraish Shihab.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa penulis mengenai tradisi tahlil kematian yang ada di kecamatan Omben, dengan kacamata perspektif karakteristik ajaran Islam M Quraish Shihab, dapat terurai sebagai berikut:

1. *Rabbaniyah*/Ketuhanan

Tidak bisa dipungkiri bahwa segala Ilmu dan ajaran yang ada di Bumi bersumber dari Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui sedangkan makhluknya terbatas. Keyakinan dari masyarakat yang melaksanakan tradisi tahlil kematian ini adalah benar, sebab yang dibaca di dalamnya adalah ayat-ayat Al-Quran yang merupakan pedoman bagi manusia, kemudian dzikir yang berisikan pujian terhadap ke-Agungan dan ke-Esaan Allah SWT, disisi lain terdapat bacaan istigfar, permohonan ampun bagi yang membaca beserta orang yang sudah meninggal.

2. *Insaniyah*

Islam yang memiliki makna perdamaian dalam orientasi ajarannya tidaklah mungkin bertentangan dengan kemanusiaan, bahkan dalam perbedaan keyakinan saja seorang Muslim masih di tuntut untuk senantiasa toleran, dengan catatan tidak ada usikan. Begitupun dengan pelaksanaan tradisi ini, tidak ada yang bertentangan dengan kemanusiaan, bahkan yang ada tolong menolong dalam mempersiapkan kebutuhan, hingga keberlangsungan acara, seperti mempersiapkan tempat untuk tahlilan, hidangan untuk berkat dll.

3. *Alamiyah*/Bersifat Universal dan Mencakup Semua Aspek

Dalam Islam tidak ada perbedaan suku, ras, warna kulit, juga status sosial, di mata Allah SWT semua sama, yang membedakan adalah ketaqwaan dari setiap orang. Begitupun terkait tuntunan yang di ajarkan bersifat universal dalam artian mencakup secara keseluruhan dari aspek kehidupan, bahkan hal remeh seperti mendahulukan kaki kiri ketika memasuki WC.

Siapapun boleh menghadiri tradisi tahlilan kematian ini, tidak ada perbedaan sebab latar belakang keluarga, fisik, serta suku, selama ikhlas, sopan dan tidak membuat keributan.

4. *Wasathiyah*/Moderasi

Islam mengajari umatnya untuk meraih materi duniawi tetapi melalui nilai-nilai samawi. Keseimbangan dunia akhirat harus tetap berjalan, Islam tidak mengajarkan bahwa harus lebih condong dalam salah satunya tetapi bagaimana keduanya tetap berjalan, orientasi kegiatan yang dilakukan sebab capaian spiritual akhirat.

Ada dua nilai yang terkandung pada saat di kerjakannya tradisi tahlil ini, yakni terkait kemanusiaan kemudian pendekatan pada Tuhan, keduanya berjalan beriringan, secara material belum bisa dikatakan berdampak dengan jelas apa yang didapatkan keduanya (tuan rumah dan masyarakat yang ikut serta), terutama orang yang datang. Tetapi penguatan silaturahmi inilah yang kemudian tanpa sadar membantu lancarnya proses ekonomi serta kelapangan hati pada sisi spiritual.

5. *Waqi'iyah*/Realistis

Ajaran agama Islam dapat di kerjanya oleh semua Manusia, baik yang beragama Islam maupun tidak, sebab semua ajaran agama Islam berada di Bumi tidak di awang-awang. Pelaksanaan tahlil kematian juga bisa dilaksanakan oleh non muslim, dan juga bisa mereka menghadiri ritual dari proses pelaksanaan tradisi ini, tidak ada larangan selama tetap mengikuti prosedur.

6. *Al-Wudhuh*/Kejelasan

Ditinjau dari kerealistisan diadakannya tradisi tahlil ini, bisa di lihat dari upaya masyarakat untuk menenangkan si duka (keluarga yang ditinggal wafat) dalam

proses takziah dan juha tradisi tahlil, mendoakan serta memohonkan ampunan bagi yang sudah meninggal maupun orang yang sudah di tinggalkan. Berdasarkan keyakinan warga proses tahlil ini sedikit banyak membantu meringankan beban dosa orang yang sudah meninggal, hal ini yang kemudian bisa di sebut salah satu dari suprarasional.

“Tradisi tahlil untuk orang yang meninggal itu tidak neko-neko, niat mendoakan untuk mayyit, doa itu mintanya sama Allah SWT, selebihnya pasrah sama Allah, tetapena munngu akal, oreng namen paggun mettek bedeh se earep, abue atawah njek pokokna ghi’bede searep” (K. Hamim Abdul Jalil salah satu pemimpin tradisi tahlil).

7. *‘Adam Al-Haraj/Tidak memberatkan*

Tidak ada yang merasa di beratkan dalam tradisi tahlilan ini, keyakinan masyarakat yang melaksanakan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan tahlilan ini merupakan shadaqah yang di khususkan untuk orang yang sudah meninggal, terlepas di akhir akan rugi ataupun untung mereka tidak memikirkan hal tersebut, dan untuk yang datang tahlilan juga tidak ada undangan khusus, mereka datang dengan sendirinya atas dasar kepedulian dan mempererat tali silaturahmi, dengan harapan dapat sedikit meringankan beban orang yang meninggal dan orang yang sudah ditinggalkan. Berdasarkan keyakinan yang tinggi inilah yang kemudian menjadi salah satu penunjang terealisasinya tahlil kematian hingga saat ini.

“Tadek se ekaberek, dunnyah kening sareh insyaallah bedeh rejekenah bengsebeng, ka angguy tahlilan nikah jugen bede rejekenah, tadek caretanah oreng shadaqah sajen misken” (Ibu Amisatun, Pelaksana Tradisi tahlil kematian).

Perlu diketahui bahwa seperti yang sudah dijelaskan di atas, masyarakat juga ikut berpartisipasi menyumbang bahan pokok yang dibutuhkan, hal ini juga tidak ada paksaan untuk datang dan membawa sesuatu, yang bisa berupa apa saja, tetapi lumrahnya adalah membawa beras kisaran 2 kilo gram atau lebih, hampir tidak ada masyarakat yang tidak lelabet (takziah), sesuatu yang diperoleh dari masyarakat inilah yang kemudian disebut dengan rejekinya orang yang sudah meninggal bukan yang diitinggalkan, karena proses tahlilan ini diperuntukkan untuk orang yang sudah meninggal.

KESIMPULAN

Kewajiban setiap muslim dalam menyebarkan ajaran Islam berbanding lurus dengan pengakuannya sebagai umat nabi Muhammad Saw, segala upaya senantiasa dilaksanakan untuk suksesnya proses penyebaran hingga dapat diterima dan di amalkan, tradisi yang menjadi salah satu penunjang suksesnya sebaran Islam tentu saja tidak boleh dilewatkan dan harus dimanfaatkan, dengan berkiblat pada Al-Quran dan Sunnah usaha dialog dengan furuiyah senantiasa dilaksanakan dengan tujuan capaian rahmatan lil alamin.

Tahlil kematian menjadi salah satu hasil dari proses dialog furuiyah yang dilakukan oleh para ulama yang menyebarkan Islam di Indonesia, dengan menggunakan kacamata M Quraish Shihab terkait karakteristik ajaran Islam, penulis berusaha menganalisa kesesuaian tradisi tahlil kematian dengan 7 karakteristik tersebut, diantaranya: Rabbaniyah, Insaniyah, Alamiyah, Wasathiyah, Waqi’iyah, Al-

Wudhuh, 'Adam Al-Haraj.

Sehingga tarikan kesimpulan yang diperoleh, tidak ada penyimpangan yang terjadi dalam proses tradisi tahlil kematian ini, tujuan mendoakan untuk orang yang meninggal dan tanpa sadar menghibur orang yang ditinggalkan, berusaha menenangkan, mempererat silaturahmi, shadaqah serta pendekatan diri pada Allah SWT. Seluruh ajaran dan keyakinan dari pelaksana tradisi masih bagian dari ajana Islam, keyakinan menembus batas tidak bisa dijangkau oleh akal tetapi sambungan akhir adalah pengharapan pada Tuhan sebagai Maha Penolong, dalam arti kiblat dari rincian proses tahlil tetap berpegang teguh terhadap Al-Quran dan Sunah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ghozali, M. D. H., Mathoriyah, L., Yusuf, D. N., & Susanto, E. (2021). PKM Pembinaan Jama'ah At-Tawwabin (Jama'ah Yaasin Dan Tahlil) Di Desa Brodot Kecamatan Bandar Kedungmulyo Jombang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–5.
- Aryanti, R. (2020). Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–361.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2018). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru*, 4(1), 161–169. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/7164>
- Hardani, D. (2020). Metode Penelitian Kualitatif fan Kuantitatif. *Pustaka Ilmu*.
- Hasan, H. (2020). Tradisi Kaboro Coi di Desa Sakuru Monta, Bima; Analisis Hukum Islam. *Mazahibuna*, 2, 179–193. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.17973>
- Izzati, A. (2022). Kiyai Marzuki Tegaskan Tahlil, Istighotsash, dan Maulid Nabi Bukan Bid'ah. *NU Online*.
- Juwoto. (2016). Kenduri, Fiqih Dakwah Sunan Bonang. *blokTuban.com*. <https://bloktuban.com/2016/06/12/kenduri-fiqih-dakwah-sunan-bonang/?m=1>
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Islam tradisional dan modern. *Tasyri'*, 25(2), 92–105.
- Maarif, A. S. (2019). *Membumikan Islam* (M. S. Ardani (ed.); cetakan 1). IRCiSoD.
- Muhammad, H. (2019). *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak* (M. A. Fakhri (ed.); cetakan 1). IRCiSoD.
- Rizal, F. (2019). Penerapan 'Urf Sebagai Metode dan Sumber Hukum Ekonomi Islam. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1(2), 155–176. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i2.167>
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2 September), 93–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>
- Saihu, M. (2019). Urgensi 'Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 173–201. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.91>
- Shihab, M. Q. (2008). *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil* (W. Hisbullah (ed.); cetakan 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2014). *Mutiara Hati* (A. S. Dj (ed.); cetakan 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang Saya Anut* (M. Husnil (ed.)). Lentera Hati.
- Triono, A. L. (2022). *Jangan Memberatkan, Ketua PBNU: Jamuan Tahlil Cukup Air*

Putih dan Kue Seadanya. NU Online. <https://nu.or.id/nasional/jangan-memberatkan-ketua-pbnu-jamuan-tahlil-cukup-air-putih-dan-kue-seadanya-8oaFL>

Umar Abdul Jabbar. (n.d.). Mabadiul Fiqh. Sumber Ilmu.